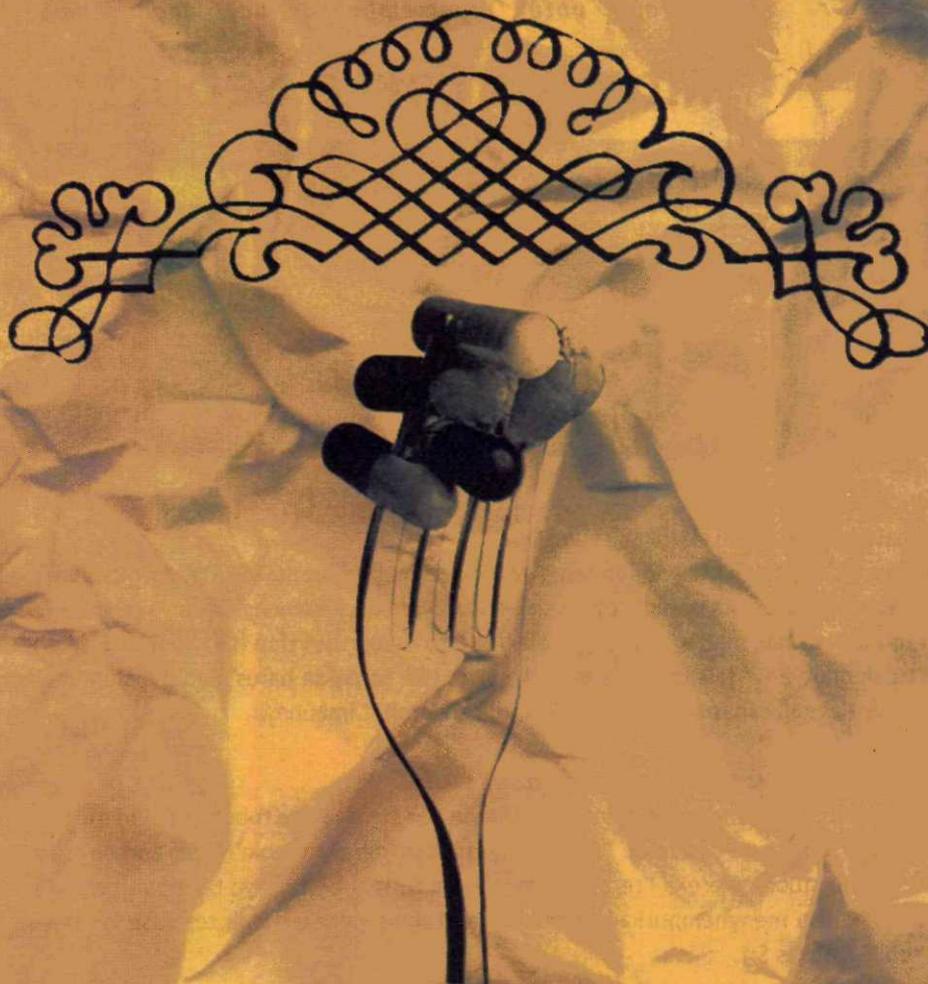




Dwi Pekan

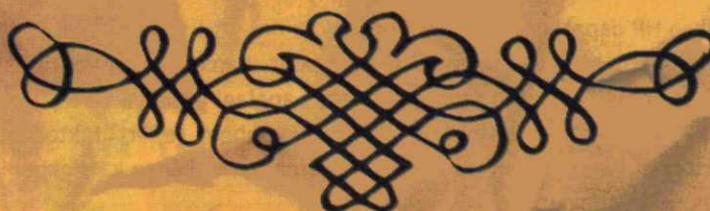
Informasi kegiatan Universitas Kristen Petra dua minggu

Dwi Pekan No. 05/Thn.IV/ 7 November - 14 november 2006



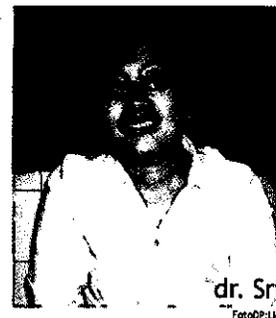
Mitos Vs Fakta Seputar Kesehatan

Memperingati hari kesehatan yang jatuh pada tanggal 12 November Dwi pekan khusus membahas masalah kesehatan bekerjasama dengan dr. Sri, dokter umum dari poliklinik UK Petra. Berikut sajian utama kami yang dikemas secara apik untuk dipersembahkan bagi anda semua





Memperingati hari kesehatan yang jatuh pada tanggal 12 November Dwi pekan khusus membahas masalah kesehatan bekerjasama dengan dr. Sri, dokter umum dari poliklinik UK Petra. Berikut sajian utama kami yang dikemas secara apik untuk dipersembahkan bagi anda semua



Mitos Vs Fakta Seputar Kesehatan

Siapa yang ingin terhindar dari penyakit? Atau Pasien mana yang tidak mau obat manjur setelah tidak berhasil ditangani dokter? Sering kali beredar kabar burung yang menyebutkan ini dapat mencegah penyakit harus dengan makan sesuatu jika tidak mau penyakit itu muncul. Mitos-mitos tersebut banyak yang tidak masuk akal, bahkan cenderung bertentangan dengan dunia kedokteran. Namun, masyarakat rupanya sudah termakan isu tersebut. Banyak cara aneh yang ditempuh untuk mengobati penyakit tertentu. Padahal, tindakan itu justru terkadang malah berbahaya dan dapat menimbulkan dampak sekunder. Tim Dwi Pekan mencoba menginvestigasi kebenaran mitos-mitos tersebut. Dan dr. Sri, dokter umum dari poliklinik UK Petra mencoba memberikan pandangannya dari seorang tenaga medis.

Mitos Fakta

- : Mandi malam dapat menyebabkan reumatik
- : Sebenarnya tidak ada hubungan langsung antara reumatik dan mandi malam. Reumatik adalah penyakit radang sendi yang banyak diderita orang lanjut usia. "Usia muda kecil kemungkinannya terkena reumatik. Walaupun mandi malam toh pasti tidak malam-malam sekali. Itu pun tidak rutin tiap hari kan? Jadi jika terkadang mandi malam-malam tidak masalah," jawab Sri. Ia menyarankan jika terpaksa harus mandi malam-malam lebih baik dengan air hangat. "Air hangat dapat memperlancar sirkulasi darah," imbuhnya.

Mitos Fakta

- : Perokok pasif lebih menderita daripada perokok aktif
- : Sebenarnya keduanya sama-sama menderita karena racun masuk ke tubuh. Kecenderungan untuk menderita kanker paru-paru pun juga sama besarnya. "Mungkin untuk perokok aktif lebih ringan karena sebagian zatnya dihembuskan kembali, apalagi tubuh mereka "terbiasa" menerima zat-zat berbahaya tersebut masuk. Tetapi bagi perokok pasif, mereka tidak bisa menghembuskan kembali, dan tubuh mereka tidak terbiasa kemasukan zat tersebut," tukas Sri.

Mitos Fakta

- : Bagi wanita yang belum melahirkan tidak boleh memakan sesuatu yang dempet seperti pisang dempet, nanti anaknya bisa lahir dempet pula
- : Bayi yang lahir dempet itu disebabkan perkembangan janin menjadi fetus yang tidak sempurna. Faktor lain juga dapat disebabkan ibunya kurang mendapat asupan gizi sewaktu hamil. "Terdapat pula faktor X, seperti kromosom dan gen dalam perkembangan bayi yang memang tidak dapat kita cegah. Tetapi kesimpulannya tidak terkait sama sekali," tutur Sri. Himbauan memakan makanan yang tidak dempet untuk memberi kesan baik saja, karena otak cenderung berpresepsi aneh-aneh jika menemukan sesuatu yang ganjil.

Mitos Fakta

- : Sering menggunakan HP dapat membuat kanker otak
- : Di Amerika memang pernah ada hasil penelitian tersebut. Namun, hal ini perlu dikaji ulang dan diadakan penelitian lebih jauh lagi di sini, apalagi efeknya terlihat dalam jangka waktu yang lama. Penyakit kanker banyak penyebabnya seperti faktor intrinsik tiap orang, predisposisi (bakat dalam gen), sering memakan makanan karsinogenik. Salah satu *triggernya* mungkin penggunaan HP.

Mitos Fakta

- : Jika terkena cacar air tidak usah mandi
- : Seharusnya penderita penyakit cacar air harus tetap mandi, untuk menjaga kebersihannya. Sri juga berpesan, "Hindari juga mengoleskan parutan jagung yang dipercaya dapat menyembuhkan. Jika parutan tersebut tidak higienis, kuman akan masuk lewat kulit dan menyebabkan dampak sekunder."



Tips Menjaga Kesehatan

1. Terapkan pola hidup sehat. Makanan yang bergizi, istirahat cukup, rutin berolah raga
2. Menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar
3. Mempunyai sanitasi perorangan yang memadai
4. Rajin melakukan vaksinasi untuk penyakit tertentu seperti hepatitis.

Penyakit yang sering ditangani Poliklinik UK Petra

1. Flu
2. Batuk
3. Panas
4. Diare
5. Gasritis/ Maag



Di bawah ini beberapa jenis penyakit yang tergolong berat yang juga sering ditangani poliklinik. Berikut penjelasan dr. Sri :

1. Hepatitis / kuning

- Gejala** : mata dan tangan berwarna kekuningan, air seni seperti teh, mual, dan suhu badan meningkat
- Pengobatan** : terapi *bedrest* (istirahat total) dan meminum obat khusus untuk penyakit lever (*hepatoprotector*), kurangi konsumsi alkohol
- Pencegahan** : Jangan makan dan minum dari tempat yang sama dengan penderita. Hindari juga kontak cairan tubuh penderita. Harus rutin melakukan vaksinasi sebanyak 3 kali dalam 1 siklus *booster*, yakni 5 tahun.

2. Cacar air

- Gejala** : flu, suhu badan meningkat, pada saat tertentu timbul bintik berisi gelembung air. Penyakit ini disebabkan oleh virus *varicella*
- Pengobatan** : kulit diberi bedak *salicyl*, meminum obat antiviral, istirahat total
- Pencegahan** : vaksinasi, hidup sehat sehingga kekebalan tubuh tinggi, mengkonsumsi vitamin untuk meningkatkan stamina. Penderita cacar air harus diisolir pada saat kulitnya bergelembung, karena itulah fase penularannya ke orang lain

3. Typhus

- Gejala** : suhu badan meningkat
- Pengobatan** : istirahat dan meminum obat dokter
- Pencegahan** : pola makan higienis

Apakah Anda Tahu?

- 1) Sayuran brokoli itu berkhasiat untuk mencegah kemandulan.
- 2) Bawang putih bermanfaat untuk mencegah penyakit kanker.
- 3) Buah mengkudu atau pace berguna untuk mencegah penyakit stroke dan jantung.

Arti Kesehatan Bagi Sivitas Akademika UK Petra

Uang dapat membeli obat yang mahal, tetapi tidak dapat membeli sebuah kesehatan. Kesehatan adalah harta yang sangat berharga yang harus selalu dijaga. Tetapi, apakah setiap orang, khususnya sivitas akademika UK Petra selalu menjaga kesehatannya dengan rutin? Berikut adalah pendapat mereka tentang menjaga kesehatan.



Foto: Dr. Humas

Dra. Lisa S Nugraha, M.Ed., Dosen Jurusan Sastra Inggris

“Saya selalu menjaga kesehatan setiap hari. Untuk menjaganya, saya punya beberapa cara. Pertama, olahraga rutin setiap hari seperti senam ringan sendiri di rumah dan kadang-kadang berenang jika ada waktu luang. Cara kedua adalah menjaga makanan agar tidak berlebihan dan menghindari makan makanan yang berlemak. Bahkan, sekarang saya sudah tidak lagi mengonsumsi *jeroan*. Selain itu, saya juga menghindari minum *soft drink* karena tidak baik untuk kesehatan. Cara terakhir adalah tidur yang cukup. Meskipun kita sibuk, kita tetap harus tidur dengan cukup. Setiap harinya, saya selalu menyediakan waktu sekitar 6 sampai 7 jam untuk tidur. Puji Tuhan, saya tidak pernah ke dokter untuk sakit yang serius. Kalau saya hanya terserang flu biasa, saya cukup minum obat dan tidur. Untuk mengetahui kondisi kesehatan tubuh, saya melakukan *check up* setiap satu tahun sekali,” papar Lisa.

Melissa Augustine, Anggota Korps Sukarela Remaja (KSR)

“Kalau saya sih biasa saja dalam menjaga kesehatan. Saya cukup menjaga makan, tetapi bukan menjaga dengan terlalu rumit sampai menghitung jumlah kalori makanan yang boleh saya makan. Saya hanya menjaga makan dengan makan makanan yang sehat, termasuk makan sayuran. Padahal, saya tidak terlalu suka makan sayur, tetapi demi kesehatan tubuh, tidak ada salahnya jika saya makan sayur. Untuk soal olah raga, saya tidak melakukannya dengan rutin karena tidak ada waktu, jadi olah raganya hanya pada saat ada latihan diklat KSR. Jika saya sakit, saya tidak langsung minum obat. Biasanya kalau sakitnya tidak parah, 3 hari sudah sembuh. Jika satu minggu masih tidak sembuh juga, baru saya minum obat. Untungnya, waktu dewasa ini, saya tidak pernah sampai sakit parah sehingga harus ke dokter. Saya tidak pernah melakukan *check up* untuk kesehatan tubuh secara umum, tetapi saya rutin untuk *check up* mata dan gigi, karena saya berkacamata dan gigi saya banyak tambalan,” jelas mahasiswa Ilmu Komunikasi itu.



Yohanes Budi Cahyono, S. Sos., Kepala bidang Penerapan Teknologi dan Pengelolaan Akademik Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (PPM)



“Untuk menjaga kesehatan setiap hari saya selalu minum multivitamin, mengonsumsi kalsium, dan bahan-bahan herbal seperti minum teh bunga yang alami. Olah raga ringan seperti jalan kaki juga menjadi cara saya untuk menjaga tubuh tetap sehat. Jika tidak sempat, minimal saya jalan di tempat untuk melancarkan peredaran darah. Selain itu, saya menjaga makanan dengan menghindari makanan berlemak. Saya juga sudah tidak minum *energy drink* karena riset telah membuktikan bahwa efek jangka panjangnya bisa merusak ginjal. Jika sakit, saya tidak langsung menghubungi dokter, tetapi saya tangani dulu dengan minum obat-obatan tradisional dan herbal, kecuali jika keluhannya sudah sangat jelas bahwa saya harus ke dokter seperti tidak bisa buang air kecil. Pokoknya, sebisa mungkin saya berusaha menghindari mengonsumsi obat-obatan kimia dari dokter, karena saya percaya obat-obatan alami lebih baik untuk kesehatan tubuh. Selama ini, orang masih ragu dengan khasiat obat-obatan herbal. Pandangan ini harus diubah karena sekarang sudah banyak dokter yang beralih pada obat-obatan herbal. Untuk soal *check up*, saya melakukannya 2 bulan sekali jika ada keluhan, tetapi jika tidak ada keluhan, saya melakukannya rutin 2 kali setahun.” Ujar pria yang biasa dipanggil Budi itu.

Jeremias Martinus Patty, S. H., Koordinator Majalah dan Jurnal Perpustakaan

“Saya juga selalu menjaga kesehatan tubuh. Dahulu ketika saya masih bergabung dalam Unit Ketahanan Kampus (UKK), saya selalu jogging setiap hari minggu. Sekarang, meskipun sibuk, saya selalu usahakan agar tetap jogging walaupun tidak serutin dulu. Kalau soal makanan, saya tidak masalah, yang penting tetap makan makanan yang sehat untuk kebugaran tubuh. Ketika sakit, saya selalu langsung konsultasi ke dokter, tetapi saya sangat jarang melakukan *check up*. Bagi saya, yang terpenting itu sebenarnya bukan memiliki tubuh yang sehat, tetapi lebih kepada memiliki pikiran yang sehat. Ketika kita memiliki pikiran yang sehat dan tenang, otomatis itu akan mempengaruhi tubuh untuk tetap sehat. Sebaliknya, meskipun kita selalu berolah raga dan menjaga makanan, tetapi jika pikiran kita tidak tenang, usaha yang kita lakukan untuk menjaga kesehatan itu akan sia-sia.” Tutar kelahiran Ambon itu.



Foto: foto: P. Icke

FANATISME atau TOLERANSI

Bedjo, S.E., M.Div.

Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku".

(Yoh. 14:6)

Berapa banyak diantara kita yang percaya bahwa semua agama pada dasarnya hanyalah jalan yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang sama? Pertanyaan ini tampaknya mudah dijawab, tetapi jawaban yang bermutu tentu adalah jawaban yang berhati-hati. Pertimbangkanlah percakapan berikut ini:

- X = "Saya mengakui bahwa ada hal-hal yang baik dan positif dalam agama-agama lain. Tetapi saya percaya "secara sistem" dan bukan parsial, agama sayalah yang paling benar."
- Y = "Ah, apakah itu bukan pandangan yang terlalu fanatik?"
- X = "Oh ya? Jadi, kamu percaya bahwa semua agama pada dasarnya sama-sama benar?"
- Y = "Ya, tentu saja. Bukankah semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan dan mengarahkan pengikutnya untuk bisa masuk surga? Jadi, kupikir mereka hanya berbeda dalam hal cara tetapi tidak dalam inti ajaran dan tujuan. Karena itu, saya pikir kita tidak perlu terlalu fanatik!"
- X = "Mari kita buka kamus, apa arti kata fanatik. Menurut kamus saya, fanatik pada intinya berarti "memegang teguh suatu kepercayaan secara irasional atau tanpa bersikap kritis terhadapnya". Pertanyaan saya kepadamu "apakah kamu sudah belajar cukup banyak tentang agama-agama untuk bisa menyimpulkan bahwa semua agama pada inti ajaran dan tujuannya sama yaitu masuk surga? Apakah kamu sudah membaca buku-buku agama dan kitab suci agama mereka sehingga bisa menyimpulkan demikian?"
- Y = "Belum sih, tapi saya percaya begitu karena rasanya ajaran agama-agama intinya sama."
- X = "Kita bisa membahas masalah perbandingan ajaran agama-agama itu setelah ini. Tetapi saya tertarik karena kamu memiliki kepercayaan bahwa "semua agama pada hakekatnya sama, padahal kamu belum banyak belajar tentang agama-agama". Tidakkah ini berarti kamu yang fanatik terhadap kepercayaanmu itu?"

Dituduh fanatik memang tidak enak. Kenyataannya, pihak yang seringkali dituduh fanatik selalu adalah penganut eksklusivisme atau partikularisme, yaitu mereka yang percaya bahwa hanya agama yang dianutnyalah yang benar. Tetapi percakapan diatas menunjukkan penganut pluralisme agama (teologi bukan sosial) yang percaya bahwa "semua agama sama benarnya dan menuju tujuan yang sama" juga bisa berlaku fanatik karena tidak memiliki dasar argumentasi yang kuat. Kadang-kadang kaum pluralis ini belum banyak belajar tetapi terburu-buru menyamaratakan semua agama. Menyatakan hal ini tentu saja tidak berarti bahwa semua penganut pluralis dangkal pengetahuannya. Beberapa pluralis seperti John Hick dan Paul Knitter adalah akademisi yang pandai menurut standar dunia. Poin pentingnya adalah, jika kita ingin menjadi pluralis maupun eksklusivis kita perlu memiliki alasan yang rasional dan bisa dipertanggungjawabkan agar tidak menjadi fanatik.

Selanjutnya, sering diasumsikan bahwa mereka yang hidup toleran dengan orang lain pasti adalah kaum pluralis. Golongan eksklusivisme atau partikularisme cenderung dianggap kurang toleran terhadap orang lain. Kenyataannya tidaklah harus demikian. Sebaliknya, toleransi dari kaum pluralis justru seringkali dangkal. Jika kita menghargai dan menerima eksistensi dari orang lain yang berbeda agama karena kita berpikir bahwa pada dasarnya hakekat agama mereka sama dengan kita, bukankah itu dangkal? Membangun toleransi diatas dasar kesamaan tentu saja mudah. Tetapi kaum eksklusivis justru dapat membangun toleransi yang lebih sejati. Toleransi yang harus dikembangkan oleh kaum eksklusivis adalah toleransi yang didasarkan pada pengakuan bahwa Allah mengizinkan kemajemukan atau pluralitas agama-agama terjadi di dunia miliknya; bahwa Allah dalam definisi yang luas mengasihi semua ciptaanNya dan bukan hanya umatNya (dalam iman saya ini berarti Kristen). Jadi, kaum eksklusivis bisa tetap toleran terhadap penganut agama lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno, "meskipun saya tidak meyakini iman-kepercayaan Anda, meskipun iman Anda bukan kebenaran bagi saya, saya sepenuhnya menerima keberadaan Anda...".

Sampai disini kita melihat bahwa menjadi orang Kristen yang eksklusif secara iman (atau teologis) dan percaya bahwa kebenaran sejati hanya di dalam Yesus Kristus tidak harus menjadi fanatik dalam arti percaya secara irasional atau tanpa dasar. Ketika kita secara bertanggung jawab percaya bahwa "Jalan dan Kebenaran dan Hidup hanya di dalam Yesus", hal ini juga bisa diselaraskan dengan toleransi yang sejati dalam beragama dan bermasyarakat. Sebaliknya fanatisme juga bisa merasuki orang yang merelatifkan ajaran agama-agama dan berusaha menyamaratakannya. Toleransi yang dangkal justru berusaha untuk menghapuskan keunikan kepercayaan fundamental dari agama-agama dan menggantikannya dengan pluralisme yang percaya "semua agama sama saja".

Akhir kata, mari kita memegang teguh keunikan iman kita, tetapi melepaskan fanatisme yang dangkal. Mari kita membangun toleransi yang sejati dan melepaskan toleransi semu dengan jargonnya "semua agama sama saja".

“Berapa pun Kecilnya Kemungkinan Tetap Harus Dilakukan”

Terhitung hampir 5 bulan lamanya lumpur panas menyembur di Porong, Sidoarjo belum juga dapat dihentikan. Banjir lumpur ini benar-benar menjadi mimpi buruk yang tidak terduga. Ribuan murid terancam putus sekolah. Ratusan UKM dan puluhan pabrik tutup. Rumah-rumah terendam. Empat desa berubah menjadi kolam penampung jutaan kubik lumpur. Warga korban lumpur hidup memprihatinkan di tenda pengungsian. Kerugian yang ditimbulkan sudah tak cukup dihitung secara nominal. Berbagai upaya teknis untuk menghentikan semburan sudah coba dilakukan. Membangun dan memperkuat tanggul, walaupun sering kali jebol. Pembuatan *relief well*. Berikutnya akan menggunakan *spill way*. Tim Nasional Penanggulangan Semburan Lumpur Sidoarjo yang sejak beberapa bulan lalu diterjunkan langsung dari Jakarta sejauh ini belum menyerah mencoba dan terus mencoba.

Jumat (20/10), bertempat di P 709, LPPM mengundang Tim Nasional Penanggulangan Semburan Lumpur Sidoarjo memaparkan laporan hasil kerjanya selama ini di hadapan Rektor UK Petra, Wakil Rektor, dosen yang mayoritas datang dari Fakultas Teknik, dan Paguyuban LPPM wilayah Surabaya. “Semoga Tuhan Yang Maha Esa membuka pikiran dan hati kita untuk mencari solusi masalah ini. Memikirkan solusi dari yang paling optimis sampai pesimis yang dapat dijalankan,” tutur Ir. Paul Nugraha, M.Eng., M.Sc, Rektor UK Petra. “Sejauh ini kita belum menyerah, walaupun berbagai upaya sudah dicoba. Karena itu kami masukan dari Anda-Anda yang masih dapat berpikir jernih,” tutur Dr. Ir. Ari Setiabudi, wakil dari Tim Nasional Penanggulangan Semburan Lumpur Sidoarjo yang hadir bersama rekannya, Dr. Ir. Rudy. Diskusi ini moderatori oleh Ir. Daniel Rohi, M.Eng, M.Sc., Ketua Departemen Mata Kuliah Umum (DMU).

Seperti yang diketahui, musibah banjir lumpur ini bermula dari kelalaian PT Lapindo Brantas yang tidak menggunakan *casing* untuk mengeksplorasi. Sekarang memang bukan saatnya mencari siapa yang salah. Dibutuhkan tindakan nyata untuk menanggulangi masalah lumpur ini, terutama dari aspek sosial. Timnas mengaku sudah memberi penanganan sosial meliputi penetapan daerah rawan bencana dan penanganan pengungsi dan masyarakat. Diakui Ari, Timnas cukup kesulitan menangani dampak sosial yang terjadi karena efeknya panjang untuk ke depan. Saat ini untuk pengungsi dan masyarakat mereka sudah menyediakan tempat dan logistik untuk 12 ribu jiwa, pembayaran sewa rumah dan uang makan selama 6 bulan, pelayanan kesehatan masyarakat, membayar sewa lahan untuk *pond* (kolam penampungan), penggantian upah buruh pabrik, mengganti biaya relokasi pabrik, dan menyediakan air bersih di desa-desa. “Prinsipnya kita mau ganti untung kepada warga. Tapi kadang-kadang mereka tidak mempunyai bukti otentik yang menjelaskan milik mereka. Contohnya saja ada bapak-bapak yang minta pembayaran sewa rumahnya yang terendam tapi tak punya surat tanah yang sah. Ini kan sulit. Tapi saya mengerti kesulitan bapak tersebut,” ujarnya memaklumi.

Untuk penanganan luapan lumpur sendiri sudah diupayakan menampung lumpur yang terlanjur keluar, memindah lumpur di darat, mengalirkan lumpur ke kali porong, memperbaiki prasarana drainase, mengangani prasarana jalan tol dan non tol, dan menyelamatkan jalur kereta api.

Para peserta juga diberi kesempatan bertanya dan mengungkapkan pendapat kepada Timnas. “Jangan sungkan-sungkan. Kita siap menerima masukan. Bahkan hujatan sekalipun,” undang Basuki Hadimuldjono, Ketua Timnas yang datang di tengah sesi tanya jawab seraya tersenyum. Basuki lalu menuturkan secara teknis tidak boleh berhenti mencoba sampai lumpur benar-benar tidak keluar lagi. “Bapak Presiden sendiri sudah mengamanatkan kepada kami untuk terus berusaha. Berapa pun kecilnya kemungkinan harus dilakukan demi menyelamatkan warga,” ucapnya dengan nada optimis. Mellisa.



“Terapkan Ilmu Dari Singapura Untuk TI Petra”

Teratur, nyaman, bersih, dan fasilitasnya lengkap. Itulah kesan yang ditangkap Felecia, S.T,M.Sc., dosen Jurusan Teknik Industri tentang Singapore selama menempuh studi lanjut. Selama 1.5 tahun banyak hal menarik yang ia temui untuk diterapkan di sini. Felecia pun kembali ke tanah air dengan segudang pengalaman dan pemikiran baru. Apa saja? “Saya berangkat ke sana Januari 2005. Saya memilih mendalami Teknik Industri (TI), sesuai dengan disiplin ilmu yang saya ambil ketika meraih gelar sarjana. Saya berkesempatan menempuh pendidikan studi lanjut di *National University of Singapore* (NUS) setelah mendapat *Asean Graduate Scholarship* (AGS). Baru saja awal Mei lalu saya kembali ke tanah air,” tutur Felecia membuka pembicaraan dengan Tim DwiPekan siang itu. Alumni TI Petra ini kemudian menceritakan keadaannya sewaktu pertama kali menginjak negeri singa. “Proses adaptasinya tak terlalu susah, karena keadaan di sana tidak berbeda jauh dengan di sini. Di Singapore saya juga banyak teman dari Indonesia maupun sesama dosen yang terlebih dahulu studi lanjut di sana,” tuturnya. Satu-satunya kesulitan yang dihadapi Felecia adalah menyesuaikan telinganya untuk memahami logat bahasa Inggris di sana. “Sehari-harinya mereka menggunakan *Singlish* (*Singapore English*) dan Mandarin. *Singlish* adalah bahasa inggris yang dilafalkan dengan nada seperti bahasa Mandarin. Padahal saya kurang paham bahasa Mandarin,” imbuhnya.

Hal yang paling berkesan di benak Felecia selama di perantauan adalah keakraban dengan teman-temannya. “Di negeri orang, keakraban memang mudah terjalin. Kami sudah seperti keluarga sendiri,” ujarnya seraya tersenyum. Pengalaman baru lainnya adalah berkesempatan mendengarkan kuliah full bahasa Inggris dan merasakan sistem pendidikan yang berbeda. “Di sana, kami dituntut lebih mandiri. Untuk mengerjakan tugas sama sekali tidak dibimbing dosennya. Tapi fasilitasnya lebih lengkap. Akses internetnya jauh lebih cepat, sehingga untuk *download file* yang besar sekalipun tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama,” urai dosen yang sudah mengajar sejak tahun 2002 ini.

Budaya orang Singapore yang serba teratur dan sistematis menginspirasi Felecia menerapkan hal yang serupa di sini, khususnya di Jurusan Teknik Industri. “Bisa saja nanti semua informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dapat dilihat di papan pengumuman.

Jadi tidak perlu bertanya-tanya lagi,” jelasnya. Untuk ilmunya, Felecia berpendapat apa yang diajarkan di Teknik Industri UK Petra dengan di NUS tidak jauh berbeda. Cara belajarnya juga seharusnya bukan sekedar tahu rumus ini itu saja tetapi sudah berpikir *k o n s e p* keseluruhannya. Pola berpikir ini

yang akan membantu menyelesaikan masalah di lapangan nantinya. Kemampuan analisa semacam ini yang masih kurang. “Padahal kurikulum TI Petra sudah terintegrasi. Sayang sekali jika mahasiswa sistem belajarnya masih satu per satu,” ucapnya menyayangkan.

Ada yang berbeda sebelum dan sesudah studi lanjut? “Ada sih, setelah studi lanjut saya mulai belajar segala sesuatunya secara menyeluruh. Tidak terkotak-kotak seperti dulu,” ujarnya. Felecia menceritakan gaya belajar yang membudaya di kalangan mahasiswa kebanyakan. Menurutnya, ketika selesai belajar mata kuliah langsung saja semua ilmunya menguap. “Padahal jika benar-benar mengerti konsepnya, tidak akan lupa sampai kapanpun. Apalagi jika mata kuliahnya ada lanjutannya,” imbuh wanita berambut pendek ini.

Ia berpesan pada mahasiswa agar mempergunakan sebaik-baiknya masa kuliah. “Jangan terjebak mengerjakan rutinitas kuliah saja. Tapi gunakanlah waktu sekarang untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan setelah kuliah. Bekali diri kalian dengan kemampuan *leadership* dan *attitude*. Aktiflah di kegiatan organisasi yang ada, apalagi jika jadwal kuliah kalian tidak terlalu padat. Dari kegiatan tersebut kalian bisa punya banyak teman juga. Ini menguntungkan karena banyak teman berarti banyak pula kesempatan yang didapat,” paparnya.

Untuk rencana ke depan, Felecia ingin mengembangkan TI Petra menjadi lebih baik lagi. “Goal saya dan Bu Tanti (Ketua Jurusan Teknik Industri) ingin agar akreditasi TI menjadi A. TI harus punya ciri khas dibandingkan TI dari perguruan tinggi lain. Untuk mencari keunikan TI ini masih dalam *brainstroming*,” papar Sekretaris Jurusan yang baru dilantik. Mellisa.



Felecia, S.T., M.Sc.
-Dosen Jurusan Teknik Industri

Felix Pasila S.T., M.Sc

Dosen Jurusan Teknik Elektro yang Berhasil Meraih Beasiswa
Deutscher Akademischer Austausch Dienst (DAAD)



September lalu, Felix Pasila, S.T., M. Sc menapakkan kedua kakinya kembali ke Tanah Air. Dosen Jurusan Teknik Elektro itu berhasil meraih beasiswa dari *Deutscher Akademischer Austausch Dienst (DAAD)* bersama 19 orang lainnya dari seluruh Indonesia untuk menempuh studi pascasarjana di Universitas Bremen, Jerman selama dua tahun sejak April 2004.

Kelahiran Kendari, 21 Februari 1974 silam ini mengambil program *Information and Automation Engineering* sebagai penjurusannya. “Di jurusan ini, saya banyak belajar tentang *Automation Control*, seperti membuat sistem untuk pabrik secara otomatis. Selain itu, saya juga mempelajari suatu bidang yang dinamakan *Artificial Intelligent*. Bidang inilah yang menjadi bahan thesis saya,” papar Felix. Dalam thesisnya, putra dari Taruk Pasila ini membuat sistem yang dapat memprediksi kebutuhan listrik untuk masa depan dengan data-data yang telah ada. “Data-data ini adalah data pemakaian listrik tahun sebelumnya. Dengan *Artificial Intelligent* inilah, data yang telah lalu dapat digunakan untuk memprediksi kebutuhan masa depan,” imbuhnya. Predikat *very good* dari profesornyapun berhasil diraih Felix untuk thesisnya.

Selama melakukan studi di Jerman, Felix mengaku tidak terlalu sulit untuk beradaptasi. “Karena di sana orang Indonesianya cukup banyak. Hanya saja saya menemui sedikit kendala dalam bahasa dan cuaca. Untungnya, sebelum saya dikirim ke Jerman, saya telah dibekali dengan persiapan bahasa dengan kursus selama 6 bulan di Jakarta,” ungkap penggemar film berjudul *The Patriot* ini. Ada dua bahasa yang diajarkan, yaitu Inggris dan Jerman. “Selain bahasa, saya juga diajar tentang *culture* orang-orang Eropa di kursus ini. Berkat persiapan inilah saya tidak sampai mengalami *culture shock*, karena sedikit banyak saya sudah belajar tentang sifat orang Jerman, bagaimana cara mereka makan, dan bagaimana tata cara berbicara dengan profesor,” jelas Felix.

Meskipun Felix tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi, dia tetap menemukan adanya beberapa perbedaan yang mencolok ketika kuliah di Jerman. “Pertama adalah masalah kultur bahasa. Jika dulu saya selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, saat kuliah saya harus menggunakan bahasa Inggris dan Jerman. Persentase penggunaan bahasa Inggris dan Jerman selama berkuliah adalah 80% bahasa Inggris dan 20% bahasa Jerman,” paparnya. Perbedaan kedua adalah jumlah buku yang harus dibaca untuk satu mata kuliah. “Di Jerman, saya harus mengonsumsi 3 buah buku untuk satu

mata kuliah, dan buku itu harus benar-benar habis dibaca. Kalau di Indonesia kan rata-rata saya membaca 1 buah buku wajib, itupun jarang yang harus dibaca seluruhnya,” aku penggemar warna biru ini. Standard pendidikan Jermanpun menjadi perbedaan yang ketiga. “Di sana kami menggunakan standard pendidikan Eropa dengan sistem ECTS (*European Credit Transfer System*). Jadi, jika nantinya saya ingin melanjutkan pendidikan atau transfer ke universitas di negara-negara Eropa selain Jerman, saya sudah tidak harus pusing lagi untuk harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang diwajibkan untuk penyesuaian kredit,” terangnya.

Felix mengakui bahwa sebenarnya kemampuan kognitif atau kemampuan otak orang-orang lulusan Petra tidak kalah dengan orang Jerman. “Hanya saja kita kalah dalam hal bahasa dan mental yang kuat. Mahasiswa di sana sangat mandiri, termasuk orang-orang Indonesia yang belajar di sana. Mereka berubah menjadi orang-orang bermental kuat dan punya semangat “hidup” yang tinggi,” ungkap Felix bersemangat.

Selama dua tahun lebih mengenyam pendidikan di negeri orang, Felix sampai-sampai tidak dapat memiliki kesempatan untuk pulang ke Surabaya. “Karena ujian kampus saya itu bertepatan dengan masa liburan. Pokoknya, kalau sudah ujian, saya sudah tidak biasa melakukan aktivitas lain selain belajar dan belajar,” akunya. Tetapi, kesedihan Felix tidak dapat pulsi ke kampung halaman, terganti dengan hadiah yang lebih indah. “Saya bersyukur karena selama di sana, saya mendapatkan kesempatan untuk berkeliling ke negara-negara Eropa seperti Prancis, Brussel, Belanda, Denmark, dan Austria. Bahkan, saya masih sempat untuk menikmati suasana Piala Dunia 2006 secara langsung,” ujar penggemar olah raga bola ini dengan gembira.

Sepulangnya dari Jerman ini, ada banyak keinginan dan harapan yang muncul di benak Felix. “Saya ingin meningkatkan *performance* dalam mengajar. Keinginan ini timbul karena saya termotivasi dengan cara mengajar profesor saya di sana. Dia benar-benar melakukan persiapan mengajar dengan baik sebelum mengajar. Dia bahkan telah mempersiapkan *software* lengkap dengan *hard ware* ketika mengajar,” jelasnya. Selain itu, Felix juga mengaku ingin melakukan dan meningkatkan kemampuan research di jurusan Elektro. “Ini juga karena saya termotivasi dengan gaya hidup dosen Jerman. Mereka itu hidupnya diisi dengan mengajar dan melakukan research,” imbuh Felix yang selama di Jerman jadi pintar masak. “Saya juga berharap agar saya bisa sekolah lagi dan meneruskan studi S-3,” harapnya. (licke)

Pusat Kerohanian (Pusroh)

Perkuat Misi Pendidikan Kristen di Kegiatan UK Petra

Sebagai perguruan tinggi yang berlandaskan pada nilai-nilai kristiani, UK Petra punya satu wadah, yakni Pusat Kerohanian (Pusroh) untuk mengembangkan dan menjaga nilai-nilai tersebut. "Pusroh ini mengkoordinir seluruh kegiatan kerohanian kampus baik untuk pegawai maupun mahasiswa. Selain itu, kami juga membangun kerjasama dengan organisasi/lembaga pelayanan Kristen di luar UK Petra," tutur Bedjo, S.E., M.Div, Kepala Pusroh. Pusroh kerap membangun *networking* dengan Perkantas (Persatuan Kristen Antar Universitas, beberapa saat yang lalu menyelenggarakan drama musikal "Pulang" dengan *Hossana Ministry*, dan mengadakan *campus ministry* di berbagai perguruan tinggi Indonesia, bahkan pengutusan ke luar negeri yang tergabung dalam ACUCA.

Pusroh memusatkan pelayanannya sebagian besar untuk mahasiswa. "Kampus kan memang tempat *student learning center*. Jadi kami memusatkan pelayanan untuk mahasiswa. Tapi hal ini bukan berarti kami mengabaikan pegawai," ujar Bedjo. Pusroh membawahi Pelma (Pelayanan Mahasiswa) yang beranggotakan sekitar 50 pengurus. Mereka mengorganisir berbagai kegiatan pelayanan. Pembinaan iman bagi mahasiswa diwujudkan dalam bentuk kelompok kecil biasa disebut Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang rutin mengadakan pertemuan setiap minggu. Meskipun sifatnya tidak wajib, anggotanya sudah mencapai 200 orang yang terbagi dalam 50 kelompok. KTB ini belajar Alkitab dan doktrin Kristen, mendalami karakter, serta kepemimpinan. "Ini menjadi wadah pembelajaran untuk mereka. Mulanya mereka akan dipimpin oleh seniornya, setelah itu mereka akan menjadi pemimpin," papar Bedjo. Untuk kelompok besar, mahasiswa akan mengorganisasi kelas pembinaan iman dan seminar-seminar. "Terbaru, kami



menggelar Seminar Pluralisme Agama Dalam Prespektif Kristen," lanjutnya. Topik kepemimpinan Kristen juga menjadi bahan pelajaran lainnya. Mahasiswa dibina melalui *leadership weekend* yang rutin diadakan setiap semester di luar kota. Pusroh juga memiliki perpustakaan rohani yang menyediakan bacaan tentang spiritualitas, integrasi



iman dan ilmu, dan kepemimpinan Kristen. Semua buku yang ada di perpustakaan rohani tersebut boleh dipinjam siapa saja. Untuk menunjang mata kuliah yang berhubungan dengan aspek kerohanian seperti Etika dan Filsafat Agama pun, Pusroh bekerja sama dengan penerbit Kristen menjual buku-buku kerohanian. "Keuntungannya kami sumbangkan kepada Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Open doors*, dan *Radio Bible Class*," ungkapnya.

Terdapat pula Persatuan Alumni Kerohanian yang sering disebut *P-Fresh* bagi mahasiswa senior dan alumni. "Mereka menjadi satu komunitas tersendiri karena isu yang akan dibahas sudah berbeda, seperti mengenai bagaimana mengatur keuangan dan membangun keluarga," jelas Bedjo. Lain dengan kegiatan di atas, komunitas binaan Pusroh ini sekretariatnya tidak berada di UK Petra.

Untuk pegawai UK Petra, Pusroh menyediakan layanan Kebaktian Universitas yang diadakan setiap hari Senin pk 11.40 - 12.40 WIB di Auditorium. Tak hanya pegawai, banyak mahasiswa yang antusias mengikuti ibadah ini. Kegiatan lainnya yaitu *retret* pegawai baik bagi pegawai administratif maupun untuk dosen, melibatkan pegawai untuk pelayanan. "Panitia Paskah dan Natal biasanya merupakan gabungan pegawai, bahkan mahasiswa pun juga turut terlibat," imbuh pria yang hobi membaca ini.

Untuk ke depannya, Bedjo berharap Pusroh dapat berperan strategis dalam memberi penanaman nilai-nilai Kristiani, supaya akhirnya dapat tercipta atmosfer Kristiani yang baik. "Kami ingin menjangkau lebih banyak orang lagi untuk dibina, tapi bukan merupakan duplikasi gereja," cetusnya. Maksudnya, pengajaran di sini lebih memfokuskan pada kepemimpinan Kristen serta integrasi iman dan ilmu. Ditambahkan juga Pusroh dapat mendorong dan bekerja sama dengan seluruh komponen kampus untuk memajukan misi pendidikan Kristen di UK Petra. Melalui

Community Outreach Program (COP)

COP is a program that give students learning experience by responding to the actual social life while at the same time giving unforgettable memories and rich friendship.

Come to our EXHIBITION...!!

Every student of Petra are welcome to join this program

Open for registration :

T Building Nov 6-10 '06
B Building Nov 13-17 '06
P Building Nov 20-24 '06
From 9 am to 3 pm

www.petra.ac.id
www.lppm.petra.ac.id

Community Outreach Program (COP) adalah program KKN yang dilakukan oleh UK Petra Surabaya bekerjasama dengan *partner* universitas di luar negeri. Sebagai pelaksana adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UK Petra Surabaya. Program ini telah berjalan selama 14 tahun, yang berdasarkan pada *Tri Dharma Perguruan Tinggi*, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Program COP adalah program yang berdasarkan pada pengabdian kepada masyarakat. Telah 3 tahun ini, COP mengaplikasikan *Service Learning (S-L)* di dalam setiap kegiatannya. S-L berarti sebuah program yang menghubungkan antara pelayanan masyarakat dengan akademis. Melalui refleksi yang harus ditulis, mahasiswa melakukan proses belajar dari pengalamannya pada saat membantu / melayani masyarakat. Kegiatan S-L ini di bawah naungan IPSL (The International Partnership Service Learning and Leadership) yang beranggotakan di New York-Amerika Serikat. UK Petra merupakan *local chapter* di Indonesia. Disamping negara-negara yang beranggotakan di dalam IPSL seperti Argentina, Australia, Canada, China, Inggris, Prancis, Jerman, Jepang, Philipina.

Ada beberapa perbedaan antara COP UK Petra dengan yang lainnya, yaitu :

1. Perbedaan yang paling mendasar adalah COP UK Petra merupakan salah satu bentuk program *service learning* dan peserta harus menuliskan refleksinya sebagai sarana pembelajaran.
2. COP UK Petra dilakukan bersama dengan *partner* universitas luar negeri yaitu Dongseo University-Korea Selatan, sejak tahun 1996, Inholland University - Belanda, sejak tahun 1999, Hongkong Baptist University-Hong Kong, sejak tahun 2000, International Christian University-Jepang, sejak tahun 2004, St. Andrew University - Jepang, tahun 2005, Polytechnic University-Hong Kong, tahun 2006, Chung Chi College - The Chinese University of Hong Kong- Hong Kong, tahun 2006.
3. Sebelum pelaksanaan COP, setiap peserta diwajibkan mengikuti kuliah pembekalan yang diadakan oleh LPPM-UK Petra, dengan materi di antaranya:
 - a. Leadership
 - b. Team Building / Outbond
 - c. Manajemen Proyek
 - d. Pengenalan budaya Jawa, Korea dan Belanda

COP dilaksanakan pada setiap bulan Juli - Agustus setiap tahunnya. Pada tahun 2004 yang lalu UK Petra dan Pemerintah Kabupaten Kediri telah menandatangani MoU (Memorandum of Understanding) yang salah satu isinya adalah kegiatan COP dilaksanakan di Kabupaten Kediri. Pada dasarnya kegiatan COP dapat dibagi menjadi 2 yaitu pertama adalah Program Fisik, misalnya membuat alat Teknologi Tepat Guna (TTG) seperti alat pemotong kunyit, renovasi dan perbaikan sekolah, dan pengadaan sarana umum seperti MCK dan balai desa. Sedangkan untuk Program Non Fisik misalnya penyuluhan PADU (Pendidikan Anak Dini Usia), pengenalan budaya : Korea, Jepang dan Belanda, penyuluhan kebersihan, dan pelatihan keterampilan.

Ingin lebih tahu lebih banyak tentang COP, datang saja ke pameran COP 2007

- Tanggal 6 - 10 November 2006, tempat di gedung T lantai 2
 Tanggal 13 - 17 November 2006, tempat di selasar gedung B - C
 Tanggal 20 - 24 November 2006, tempat di selasar gedung P.

Selama Pameran juga membuka pendaftaran COP 2007 (Pendaftaran dimulai bulan November 2006 - Pebruari 2007)

Pendaftaran COP 2007 (untuk 75 mahasiswa) mulai 6 November 2006 Pebruari 2007, dengan syarat - syarat :

1. Mahasiswa UK Petra dari segala jurusan dan telah menyelesaikan > 80 SKS
2. Mengumpulkan 1 lembar fotocopy KTM
3. Mengumpulkan 1 lembar KHS terakhir
4. Mengumpulkan 2 lembar foto terakhir ukuran 4 x 6
5. Membayar biaya program Rp 650.000,- (di angsur 2 x)

PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Gedung D 212, telp 843 9640 psw 3138 dan 3851



Editorial DwiPekan

Kesehatan itu memang mahal. Jutaan mungkin ratusan juta rupiah bisa dihamburkan untuk yang namanya kesehatan. Namun daripada mengobati lebih baik mencegah bukan.

Sajian utama DwiPekan edisi 05 ini sengaja mengangkat masalah seputar kesehatan dalam rangka memperingati hari kesehatan yang jatuh pada tanggal 12 November. Kami berusaha mengupas meskipun tidak tuntas. Kiranya sajian utama kami saat ini dapat menambah wawasan anda dalam masalah kesehatan.

Edisi DwiPekan 06 (November 2006)
Terbit Selasa, 28 November 2006
Batas penyerahan naskah, 17 November 2006

Tim DwiPekan

PELINDUNG REKTOR UK PETRA
PENANGGUNGJAWAB & PEMIMPIN REDAKSI
KEPALA UNIT HUMAS DAN INFORMASI STUDI
SEKRETARIS REDAKSI KRISTA RINI MARIANA
STAF REDAKSI LICKE MAYASARI, MELLISA GANI
DESAIN GRAFIS MICHAEL SUWANDI
FOTOGRAFER MICHAEL, ROY(ACOY)
SIRKULASI ALL CREW

Alamat Redaksi
Ruang Humas, Gedung D lantai 1
Jl. Siwalankerto 121-131 Surabaya 60236
Telepon: (031) 2983194
Faks: (031) 8492562
E-mail: dppeduli@peter.petra.ac.id

DWIPEKAN ONLINE
<http://www.petra.ac.id/dwipekanv>

"...Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-KU, ia akan hidup walaupun ia sudah mati ..." (Yohanes 11:25)

Telah dipanggil Tuhan

Ibu Mertua dari Drs.Heri Saptono W., M.Si.
(WR Bid.Kemahasiswaan)
Pada hari Minggu, 22 Oktober 2006
Telah Dimakamkan : Senin, 23 Oktober 2006 di SOLO

Ibu Mertua dari Selfi Olivia Noviana, A.Md.
(Staf TU T.Mesin)
Pada hari Selasa, 31 Oktober 2006 Pk. 14.10
Dimakamkan : Rabu, 1 November 2006 Pk. 13.00
di Karangmojo, Gunung Kidul, Jogjakarta

Ayahanda dari Syanne Helly, M.M.
(Dosen Manajemen)
Pada hari Selasa, 7 November 2006 Pk. 23.00
Dikremasikan : Minggu, 12 November 2006 Pk.14.00
di Eka Praya Surabaya

**Semoga keluarga yang ditinggalkan senantiasa diberikan kekuatan oleh Tuhan.
Demikian informasi yang kami terima.**

Natal UK Petra 2006

Tema Natal :
"A Love to Share"

Rangkaian kegiatan Natal :

I. Kegiatan Kepedulian

1.	Nama Kegiatan	Kunjungan ke Mantan Pegawai UK Petra
	Pelaksanaan	21 – 24 November 2006
2.	Nama Kegiatan	Pengobatan Gratis Bagi Warga Siwalankerto
	Pelaksanaan	Kamis, 23 November 2006 (dibagi dalam 3 <i>shift</i>) Pukul : 09.00-12.00
	Tempat	Poliklinik UK Petra
3.	Nama Kegiatan	Konser Natal Paduan Suara
	Pelaksanaan	Sabtu, 01 Desember 2006 Pukul : 17.00 – 22.00
	Tempat	Auditorium UK Petra
4.	Nama Kegiatan	Aksi Kepedulian ke Desa di Malang Selatan
	Pelaksanaan	Rabu, 06 Desember 2006
	Tempat	Desa di Malang Selatan

II. Kegiatan Keakraban

5.	Nama Kegiatan	Menghias Pohon Natal
	Pelaksanaan	Mulai Senin, 20 November 2006
	Tempat	Atrium Gedung W (Kolam Jodoh)
6.	Nama Kegiatan	Lomba Menghias Ruangan
	Pelaksanaan	Mulai Senin, 27 November 2006
	Tempat	Ruangan masing-masing unit
7.	Nama Kegiatan	Christmas Fiesta (Bazaar Buku Rohani dan Aksesoris Natal dan Pameran UKM)